

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian tafsir Al-Qur'an di Nusantara telah berkembang tidak hanya dalam bentuk karya berbahasa Indonesia atau Arab, tetapi juga merambah ke bahasa daerah dengan pendekatan kearifan lokal. Salah satu karya yang menarik perhatian adalah "Ayat Suci Lenyepaneun" karya Moh. Emon Hasim, seorang ulama Sunda. Karya ini merupakan terjemah tafsir pilihan ke dalam bahasa dan idiom budaya Sunda, yang tidak sekadar memindahkan makna tetapi juga melakukan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam frame budaya lokal.

Keunikan ini menawarkan sebuah perspektif hermeneutika yang khas, di mana pesan universal Al-Qur'an didialogkan dengan nilai-nilai kesundaan. Namun, pendekatan semacam ini seringkali belum mendapat tempat yang memadai dalam diskursus akademis tafsir Indonesia yang masih didominasi oleh pembahasan karya-karya yang tidak biasa. Oleh karena itu, diperlukan kajian serius untuk mengurai metodologi dan konten penafsiran yang dibangun dalam karya lokal seperti ini, khususnya terkait konsep-konsep kunci dalam Islam.¹

Salah satu konsep penting dalam ajaran Islam diantaranya adalah berkah. Dalam Ajaran Islam konsep berkah atau barokah didefinisikan sebagai suatu kebaikan, kebarokahan, keberkahan dan keberuntungan yang telah diberikan oleh Allah SWT terhadap umat-Nya.² Berkah tidak hanya mencakup hal material atau lahiriah tetapi berkah mencakup hal spiritual dan keagamaan. Konsep berkah sering dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti rezeki, keselamatan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Umat Islam percaya bahwa segala sesuatu atau suatu hal yang didapatkan dengan cara yang halal maka hal tersebut merupakan sebuah keberkahan dari Allah SWT. Oleh karena itu, Umat Muslim harus senantiasa berusaha untuk mendapatkan keberkahan tersebut.

¹ Ahmad Badrut Tamam, "MODEL PENELITIAN TAFSIR; STUDI KARYA HOWARD M. FEDERSPIEL 'Popular Indonesian Literature Of The Qur'an,'" *Jurnal Studi Islam*, 2022.

² M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah," *Tafsir Al-Misbah*, 2002, 573.

Kata berkah sudah tidak asing lagi kita dengar dan diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tak jarang berkah juga menjadi harapan dan doa yang selalu kita panjatkan setiap waktunya. Seperti ada tetangga atau kerabat kita yang sedang ulang tahun, pasti banyak yang mendoakan dengan kalimat "*Barakallahu Fii 'Umrik*" kemudian dalam acara pernikahan, para tamu undangan sering mengucapkan secara langsung kepada kedua mempelai atau bahkan juga bisa melalui pesan singkat media sosial maupun aplikasi pesan daring. Contohnya mengucapkan "*Bārakallāh Lakumaa Wabaraka 'Alaikumaa Wajama'a Bainakumaa fii Khoir*" lalu kemudian disambungkan dengan sebuah do'a seperti "Semoga menjadi keluarga yang *Sakinah Mawaddah Wa Rahmah* yang artinya tenteram, rasa kasih sayang di landasi rasa cinta dan rasa sayang yang di landasi saling menerima kekurangan".

Perkataan di atas merupakan salah satu doa sederhana yang dijadikan sebuah harapan untuk seseorang di masa depan. Kata berkah ini juga tak pernah asing diucapkan ketika ada seseorang yang sedang merayakan hari baiknya, seperti merayakan kelulusan sekolah atau kenaikan jabatan. Maka kerabat dari orang tersebut terkadang mengucapkan kata "berkah" ini. Seperti *Bārakallāh Fī 'Umrik, Fii Ilmik* atau yang lainnya. Maka kata "berkah" disini dimaknai sebagai rasa suka atas keberhasilan seseorang.

Kata berkah secara bahasa berasal dari kata *barokah* (بركة) artinya ni'mat.³ Adapun menurut istilah kata berkah berasal dari kata *Mubarak* dan *Tabaruk*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab bahwa kata "*Mubāarakun*" diambil dari kata *barakah* yang artinya kebaikan yang banyak. Dan benar bahwa didalam Al-Qur'an terkandung banyak kebaikan-kebaikan dan keistimewaan. Tidak hanya dalam redaksinya, tetapi juga pada isi atau kandungannya. Maka hal itu, Al-Qur'an sebagai bukti nyata terhadap fakta kebenaran yang membungkam atas siapa pun yang menentanginya. Orang-orang terpelajar dan berpendidikan sekalipun tidak hanya mempercayai Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, melainkan juga mengakui terhadap keistimewaan-

³ Ahmad Warson Munawwir, "KamusAl-MunawwirArab-Indonesia.Pdf," 1997.

keistimewaan pada Al-Qur'an.⁴ Sementara kata berkah menurut KBBI merupakan sebuah karunia dari Tuhan yang akan mendatangkan kebaikan bagi manusia".⁵

Berkah atau barokah dalam Islam didefinisikan sebagai suatu konsep yang tidak hanya mengacu pada jenis anugerah atau tambahan yang baik dari Allah, tetapi juga mencakup aspek spiritual, seperti kemakmuran, ketenangan, dan kelangsungan hidup yang berkelanjutan bagi seseorang atau kelompok. Berkah dianggap sebagai anugerah Ilahi yang berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan, baik itu spiritual, material, maupun sosial. Konsep berkah sering diungkapkan dalam berbagai bentuk, seperti kemudahan rezeki, kesehatan, kebahagiaan keluarga, dan ketenangan hati. Maka dari itu, banyak Umat Muslim yang mencari dan selalu mengusahakan untuk mendapatkan keberkahan dalam kehidupannya.

Salah satu contoh dalil Al-Qur'an yang memiliki makna berkah di dalamnya yaitu pada QS. Al-Anbiya ayat 50:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ^٤

Artinya: *"Ini (Al-Qur'an) adalah peringatan yang diberkahi yang telah Kami turunkan. Maka, apakah kamu menjadi pengingkar terhadapnya?"*⁶

Berbagai konsep nilai dan kepercayaan yang telah diwariskan dari generasi kepada generasi mencerminkan adanya keragaman budaya masyarakat di Indonesia. Kata Berkah menjadi salah satu konsep penting dalam budaya Indonesia. Dalam budaya Indonesia berkah sering didefinisikan sebagai anugerah atau karunia dari Tuhan yang membawa kebaikan, rezeki, dan kesejahteraan. Dalam masyarakat Sunda konsep berkah memiliki peran penting, tidak hanya sebagai ekspresi religius tetapi juga sebagai perspektif hidup yang membentuk interaksi sosial dan nilai-nilai kultural.

Dalam Islam berkah dianggap sebagai rahmat atau anugerah dari Allah yang membawa keberkahan dan kesejahteraan kepada manusia. Konsep berkah juga

⁴ Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah."

⁵ KBBI Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016.

⁶ Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020.

ditafsirkan dari berbagai agama dan tradisi lokal di Indonesia yang beragam. Misalnya dalam tradisi Hindu-Bali berkah sering digambarkan sebagai harmoni antara manusia dengan alam dan para leluhur yang diwujudkan dalam upacara dan persembahan ritual.

Konsep berkah di Indonesia mengalami perubahan dan adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan seiring berjalannya waktu. Karena perubahan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi, arti berkah mulai menyebar ke bidang ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat umum. Sekarang masyarakat Indonesia mengaitkan kesuksesan material dan pencapaian pribadi, seperti kesuksesan dalam bisnis, popularitas di media sosial, atau pencapaian dalam karier.

Ini terlihat dalam hal-hal seperti penggunaan istilah "berkah" dalam pemasaran barang atau jasa, bahkan dalam aktivitas media sosial di mana banyak orang menggunakannya sebagai bagian dari branding atau citra diri. Dalam memaknai berkah, dinamika ini menunjukkan pergeseran sosial. Nilai-nilai spiritual dan religius mulai bersaing dengan nilai-nilai material dan individualisme. Perubahan tersebut memengaruhi cara masyarakat melihat berkah dan kebiasaan sosial yang berkembang didalamnya. Misalnya sedekah atau infak dulunya dianggap sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur, tetapi mencari berkah sekarang sering dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pahala atau kemudahan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Konsep berkah atau *barokah* dalam budaya Sunda dan Indonesia memiliki makna mendalam yang telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Karunia, rahmat, atau manfaat yang berasal dari Allah atau alam semesta biasanya disebut sebagai berkat yang dianggap membawa kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan seseorang. Berkah dianggap sebagai hasil dari kebiasaan hidup yang penuh rasa syukur, kerja keras, dan hidup sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat.

Berkah digunakan dalam berbagai aspek kehidupan orang Sunda mulai dari aktivitas sehari-hari hingga perayaan besar seperti pernikahan, khitanan, upacara adat, dan berbagai ritual lainnya. Ritual-ritual ini didasarkan pada keyakinan bahwa berkah mencakup kesehatan mental, keselamatan, dan keharmonisan. Dianggap

sebagai tindakan yang dapat menghasilkan hasil yang baik adalah menghormati leluhur.

Namun arti berkah berubah seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi. Berkah sering dipandang sebagai sesuatu yang bersifat material karena kehidupan yang semakin individualistik, gaya hidup yang berubah, dan pola pikir masyarakat yang lebih materialistik. Pergeseran ini menimbulkan masalah baru yaitu hilangnya nilai spiritual dan kedekatan emosional yang sebelumnya menjadi landasan dalam mencari berkah. Pada awalnya, berkat dianggap sebagai hasil dari ketulusan dan kebaikan, sekarang kadang-kadang dikaitkan dengan kekayaan, prestasi, dan kesuksesan material. Karena tuntutan ekonomi dan gaya hidup yang semakin tinggi, berkah semakin sering dikaitkan dengan kemakmuran finansial dan status sosial di masyarakat modern. Berkah dalam budaya Sunda tidak hanya dinilai berdasarkan uang, tetapi juga berdasarkan kebahagiaan, keharmonisan, dan kesejahteraan batin.

Berkah memiliki hubungan kuat dengan kehidupan manusia sehari-hari seperti pada acara perayaan atau adat dan upacara ritual untuk mencari keberkahan. Contohnya ketika ada diantara kita yang merayakan acara *seren taun* atau disebut juga dengan acara yang diadakan untuk syukuran panen. Ketika itu mereka meminta keberkahan dari Allah SWT supaya hasil panen tersebut melimpah dan mendapat keberkahan bagi kehidupan masyarakat sehingga menjadi harmonis. Selain itu, nilai kebersamaan dan saling tolong menolong sering dikaitkan juga dengan berkah dalam budaya Sunda, seperti yang sering kita dengar dengan istilah “*silih asah* (maju dengan intelektualitas), *silih asih* (saling memiliki rasa kasih sayang satu sama lain) dan *silih asuh* (memiliki sikap saling mengayomi satu sama lain).”⁷

Menjaga nilai-nilai tradisional menjadi hal sulit di era modernisasi sehingga banyak warga Sunda terutama di kalangan remaja yang memiliki sifat lebih materialistik yang mengakibatkan adanya perbedaan cara pandangan mereka terhadap berkah sebagai nilai spiritual. Untuk memahami relevansi dan juga

⁷ Prabu, *Materi Kebudayaan* (Sumedang: Himatif FMIPA UNPAD, 2024).

dampak terhadap kehidupan Sunda pada saat ini maka penelitian ini akan menyelidiki konsep berkah menurut pemahaman masyarakat Sunda.

Didalam tafsir yang ditulis oleh Mohammad Emon Hasim yaitu tafsir *ayat suci lenyepaneun* merupakan sebuah karya hasil seorang mufassir Nusantara dari Ciamis yang membahas konsep berkah secara mendalam terutama dengan mengaitkan konsep berkah dengan budaya Sunda. Pada tafsir ini tidak hanya menginterpretasikan pada dalil-dalil Al-Qur'an, namun juga menggabungkan pemahaman antara spiritual dengan nilai-nilai budaya lokal. Maka dengan cara ini Moh. Emon berusaha untuk membiacarkan konsep berkah dengan bahasa yang lebih dipahami dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Moh. Emon Hasim menggambarkan berkah dengan berbagai aspek seperti rezeki, kesehatan dan kesejahteraan. Moh. Emon Hasim mengatakan bahwa berkah membawa kualitas hidup menjadi lebih baik. Berkah merupakan sesuatu yang perlu diusahakan dengan bersikap ta'at kepada Allah dan selalu berbuat baik. Maka dari itu berkah merupakan sebuah hasil dari ketakwaan serta ketulusan hati seorang hamba yang ikhlas beribadah kepada Allah dengan mengharapkan hanya keberkahan.

Penekanan Moh. Emon Hasim pada aspek budaya dan lokal dalam memaknai berkah memiliki persamaan dengan pandangan Islam, dimana Islam memberi kebebasan ajaran agama disesuaikan dengan budaya setempat. Ini memberikan cara yang berbeda untuk memahami konsep berkah karena dari sudut pandang budaya Sunda berkah dianggap sebagai sesuatu yang ada di setiap aspek kehidupan. Namun, pemahaman dan penerapan konsep berkah dalam kehidupan sehari-hari sering menjadi masalah, terutama dalam masyarakat modern yang sangat materialistik. Banyak orang sering mengaitkan berkah dengan aspek material seperti kekayaan atau kesuksesan tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan etisnya. Padahal berkah dalam Islam lebih dari sekadar kekayaan atau harta benda namun memiliki rasa cukup, ketenangan batin, dan kepuasan dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk membahas lebih dalam mengenai konsep berkah dari kacamata lokal seperti yang ada pada tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*.

Meskipun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian akademis yang secara khusus mengupas konsep berkah menurut perspektif tafsir berbasis budaya lokal Sunda, khususnya dalam karya Moh. Emon Hasim. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada tafsir berbahasa Indonesia atau kajian konsep berkah secara umum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, karya "Ayat Suci Lenyepaneun" sebagai sebuah produk penafsiran yang unik, yang menggunakan media bahasa dan analogi budaya Sunda (seperti istilah "lenyepaneun" yang berarti "yang disediakan/ dipermanis"), berpotensi besar memberikan nuansa pemahaman yang berbeda dan mendalam tentang bagaimana berkah dipahami dalam konteks kultural tertentu.

Kesenjangan penelitian inilah yang melatarbelakangi perlunya studi ini dilakukan, untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendokumentasikan formulasi konsep berkah menurut Moh. Emon Hasim. Diharapkan, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada khazanah keilmuan tafsir Nusantara, tetapi juga menjadi bahan refleksi untuk memperkaya pemahaman umat tentang berkah yang holistik, integratif, dan tidak tercerabut dari konteks sosiokultural di mana mereka hidup.⁸

Untuk menguraikan di atas, maka penulis memilih menggunakan metode *tafsir maudhu'i* dalam penelitian ini, karena dengan menggunakan metode tersebut bisa mendeskripsikan dan menguraikan tentang konsep berkah serta dapat memberikan pemahaman secara menyeluruh. Penulis mengambil salah satu kitab tafsir yang menurut penulis sesuai dengan hal di atas yaitu *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* dan mengangkat judul "KONSEP BERKAH MENURUT TAFSIR AYAT SUCI *LENYEPANEUN* KARYA MOH. EMON HASIM".

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, pembahasan rumusan masalah yang akan penulis bahas yaitu:

⁸ Jajang A Rohmana, "Tafsir Al-Qur'an Dari Dan Untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 2020, <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.15260>.

1. Bagaimana Moh. Emon Hasim menafsirkan dan menyusun ayat-ayat tentang berkah dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* menggunakan metode tafsir maudhu'i?
2. Apa relevansi dan dampak konsep berkah menurut Moh. Emon Hasim terhadap cara pandang spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Sunda saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Moh Hasyim dalam menafsirkan dan menyusun ayat-ayat tentang berkah dalam *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* menggunakan metode tafsir maudhu'i
2. Mengetahui relevansi dan dampak konsep berkah menurut Moh. Emon Hasim terhadap cara pandang spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat Sunda saat ini

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktis. Diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai konsep berkah menurut tafsir Nusantara yaitu kitab tafsir *ayat suci lenyepaneun*. Maka hal ini dapat membantu memperkaya khazanah ilmu tafsir dan menambah pengetahuan tentang bagaimana konsep berkah menurut *muffasir* Sunda.

Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber akademik berharga bagi yang mempelajari ilmu tafsir dalam budaya sunda. Dengan memanfaatkan kitab tafsir *ayat suci lenyepaneun* diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi perkembangan Islam dan budaya Sunda terutama dalam mengkaji pemikiran-pemikiran lokal para *muffasir* Sunda salah satu nya yaitu Mohammad Emon Hasim dalam tafsir *ayat suci lenyepaneun* mengenai berkah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam khususnya untuk Masyarakat Sunda umumnya bagi umat Muslim mengenai konsep berkah menurut pandangan mufasir Sunda.

Selain itu dengan menggunakan kitab tafsir *ayat suci lenyepaneun* diharapkan dapat menawarkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman moral bagi Masyarakat Sunda, dengan mengaitkan nilai – nilai lokal Masyarakat dapat menerapkan ajaran agama dalam bentuk yang sesuai dengan adat dan tradisi lokal.

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang konsep berkah yang berintegrasi Islam dan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian yang akan penulis teliti, penulis akan menelusuri beberapa kajian terdahulu yang telah dibukukan ataupun belum dan yang telah diterbitkan ataupun yang belum diterbitkan terhadap tema yang sama.⁹ Penelitian terkait konsep berkah telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa kajian terdahulu yang relevan diantaranya:

Pertama, Deden Isa Al-Mubarak, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Makna Kata *Barakah* dalam Al-Qur’an Kajian Semantik Toshiko Izutsu”. Penelitian ini menjelaskan makna kata barakah dengan menggunakan kajian semantik, lafadz barakah memiliki kata dasar yaitu *Tsubut Al-Khayir Al-Ilahi* (tetapnya kebaikan Tuhan) namun sesudah dihubungkan dengan makna relasional maka kata *barakah* memiliki hubungan terhadap lafadz *‘alamin, as-samawaat, al-ardhi, anzal, badzir, kitab*, dan sebagainya. Jika dilihat, penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis berfokus terhadap pembahasan penafsiran Moh. Emon Hasim terhadap konsep berkah menggunakan perspektif tafsir nusantara yaitu Tafsir *ayat suci lenyepaneun* dengan menggunakan metode tafsir *maudu’i*.

⁹Agus Salim Hasanudin & Eni Zulaikha, *Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir*, (Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2(2)), 2022, hal. 206.

Kedua, jurnal Penelitian Ilmu Ushuludin Volume 2 Nomor 2: Yang berjudul Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis Tentang *Tabarruk* oleh Muhammad Rizal Zaelani, pada tahun 2022. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa berdasarkan hadis tabarruk maka agar mendapat keberkahan dapat melakukan ber-*tabarruk* dengan berdasarkan ajaran yang telah ditentukan. *Tabarruk* bukan hanya menyembah suatu objek untuk diambil keberkahan namun *tabarruk* terhadap sesuatu bukan hanya untuk di *tabarruki* atau yang diminta keberkahan akan mendapat suatu kemasalahatan melainkan karena kuasa Allah yang telah mendatangkan berkah terhadap sesuatu yang dijadikan tabarruk itu sehingga kita yang bertabarruk berharap untuk terkena percikan berkah tersebut. Menurut pandangan *aswaja (ahlussunnah wa jama'ah)* ber-*tabarruk* bisa kepada orang yang sholeh, terhadap suatu benda atau terhadap suatu tempat yang Allah Swt muliakan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan penulis bahas, karena di dalam jurnal ini hanya dijelaskan konsep berkah dalam pandangan *Ahlussunnah Waljama'ah* sedangkan penulis akan melakukan penelitian dengan berfokus pada penafsiran mufassis Nusantara yaitu Moh. Emon Hasim dalam tafsir *ayat suci lenyepaneun*.

Ketiga, Tesis karya Siti Barkah Hasanah, merupakan mahasiswi pascasarjana IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) Jakarta yang ditulis tahun 20219 berjudul "Konsep Berkah dalam Perspektif Tafsir". Pada penelitian ini lebih fokus terhadap cara-cara untuk mencari berkah Allah SWT dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian tematik. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek kitab tafsirnya penulis akan lebih fokus dengan menggunakan kitab tafsir Nusantara sedangkan dalam penelitian tesis ini menggunakan objek penelitian secara umum yaitu tafsir tematik.

Keempat, jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam: Jurnal Ilmiah LP3M IAI Al-Qolam berjudul "Konsep Berkah Dalam Epistemologi Islam oleh Achmad Beadie Busyroel Basyar" pada tahun 2022. Menurut penelitian ini tabarruk memiliki perbedaan dengan metode irfani yaitu terletak pada fungsinya. Maka harus ada ilmu terlebih dulu agar nantinya dapat menambah kebaikan dari ilmu itu. Dan pada penelitian ini dijelaskan berbagai macam ilmu ladunni yaitu

tazkiyatunnafs dan tirakat yang tidak perlu memiliki ilmu terlebih dulu karena ilmu ladunni merupakan pemeberian dari Allah langsung tanpa perantara apapun. Penelitian ini lebih fokus terhadap konsep berkah secara epistemologi Islam dan lebih menjelaskan kepada *tabarruk* dengan metode irfani. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada metodenya penulis menggunakan metode tafsir maudhui dengan fokus kajian terhadap penafsiran Mohammad Emon Hasim dalam tafsir *ayat suci lenyepaneun*.

Kelima, Jurnal PAI FAI UMKABA, yang berjudul Konsep Berkah Dalam Islam oleh A.K Pasmadi, tahun 2023. Menurut penelitian ini berkah dalam pandangan Islam dimaknai tambah dan berkembang dari kebaikan Allah. Berkah memiliki beberapa jenis seperti ada berkah yang sesuai dengan syariat dan ada juga berkah yang tidak sesuai dengan syariat. Beberapa bentuk berkah yaitu berkah dalam perkataan, berkah dalam perbuatan, berkah personal, berkah waktu, dan berkah benda. Penyebab berkah yaitu bertakwa kepada Allah, Syukur dalam kebaikan dan *tafa'ul*, dermawan, jihad di jalan Allah. Sedangkan penghambat mendapat berkah dari Allah adalah berbuat maksiat, bohong, bakhil, tidak ridho dengan rezeki Allah dan makan harta yang haram. Terdapat perbedaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pandangannya, penulis akan melakukan penelitian mengenai konsep berkah menurut pandangan salah satu mufassis Nusantara sedangkan dalam penelitian terdahulu lebih fokus terhadap konsep berkah dalam Islam secara umum.

Keenam, Skripsi oleh Ghulamul Firdaus Dayal Mahasiwa UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta yang berjudul Konsep Berkah Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran K.H Bisri Mustofa (Kajian tentang ayat-ayat berkah dalam tafsir *al-ibriz*) pada tahun 2023. Menurut penelitian ini bahwa seluruh keberkahan itu berasal dari Allah. Pada beberapa ayat yang menjelaskan tentang keberkahan terdapat kesamaan yaitu pada 'subjek' yang telah memberi keberkahan adalah hanya Allah saja. Tidak ada ayat daan derevasinya yang menyebutkan subjek dari berkah selain Allah. Maka hal ini merupakan bukti bahwa sumber berkah hanyalah satu yaitu Allah Swt Akan tetapi yang menjadi objek keberkahan berbeda-beda. Menurut penafsiran K.H. Bisri Musthofa, yang menjadi objek keberkahan ada

empat kategori, yaitu Berkah kepada al-Qur'an, Berkah terhadap benda, Berkah kepada manusia, Berkah pada pujian kepada keagungan Allah SWT.

Ketujuh, tesis dengan judul Konsep Berkah dalam Timbangan Al-Qur'an oleh Teguh Panotojudo Slamet, Mahasiswa pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, tahun 2023. Menurut penelitian ini berkah sebagaimana menurut Al-Qur'an memiliki banyak makna. Kata *tabâraka* pada Al-Qur'an berkaitan langsung dengan Allah SWT. Sedangkan lafadz *mubârakun* berkaitan dengan Al-Qur'an. Berkah dalam Al Qur'an di ibaratkan seperti besi. Besi yang telah diturunkan dari langit seperti kitab yang telah diturunkan kepada para nabi. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis bahas yaitu dalam tesis ini lebih umum mengkaji konsep berkah menurut Al-Qur'an. Hal ini berarti al-qur'an dijadikan sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis akan melakukan penelitian dengan fokus objek kajiannya yaitu pada kitab tafsir *ayat suci lenyepaneun*.

Tetapi sejauh penelusuran, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji secara khusus mengenai konsep berkah menurut tafsir Sunda *ayat suci lenyepaneun* yang dikarang oleh Mohammad Emon Hasim. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap serta memperkaya untuk khazanah penelitian terkait konsep berkah menurut pemikiran-pemikiran mufassis di Nusantara.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan pemahaman mendalam tentang ilmu tafsir sebagai disiplin ilmiah yang memiliki posisi sentral dalam kajian Al-Qur'an. Secara terminologis, tafsir didefinisikan sebagai ilmu yang membahas penjelasan makna-makna Al-Qur'an, baik secara global maupun terperinci, serta mengungkap hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah baku. Ilmu ini tidak hanya sekadar menerjemahkan teks secara harfiah, tetapi merupakan upaya komprehensif untuk memahami pesan-pesan ilahi melalui pendekatan yang sistematis dan metodologis.¹⁰

¹⁰ Ace Saefudin, "METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR MODERN," *ALQALAM*, 2003, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i96.651>.

Pemahaman yang utuh terhadap definisi tafsir menjadi fondasi utama untuk menganalisis setiap karya tafsir, termasuk di dalamnya pemahaman tentang sumber-sumber penafsiran seperti riwayat (tafsir bi al-ma'thur) dan penalaran (tafsir bi al-ra'yi) yang masing-masing memiliki metodologi dan persyaratan tertentu. Lebih lanjut, perkembangan ilmu tafsir dari masa ke masa menunjukkan dinamika pemahaman terhadap teks suci yang selalu berinteraksi dengan konteks zaman, di mana setiap periode memiliki karakteristik penafsiran yang khas sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat pada masanya.¹¹

Menurut Ahmad Izzan bahwa tafsir berarti *al-Idaha* (menjelaskan), *al-tibyan* (menerangkan), *al-izhar* (menampakkan), *al-Kasyf* (menyibak), dan *al-Tafsil* (merinci).¹² Sedangkan menurut Syekh Az-Zarkasyi didalam kitab *Al-Burhan* menjelaskan tafsir yaitu suatu pengetahuan yang dengan hal itu dapat memberikan pemahaman akan kitabullah yang diturunkan kepada utusan-Nya Nabi Muhammad SAW menjelaskan tujuan yang dimaksud, mengeluarkan hasil hukumnya dan menemukan akan hikmah-hikmahnya.¹³ Maka tafsir didefinisikan sebagai alat yang membantu mengungkapkan makna ayat-ayat kalamullah Al-Qur'an sehingga orang dapat menggunakannya sebagai pedoman hidup yang semestinya selaras dengan landasan aturan Allah dan Rasul-Nya. Tafsir membantu seseorang membuka dan memahami makna Al-Qur'an dalam berbagai aspek.

Aspek fundamental berikutnya yang harus dianalisis secara mendalam adalah metode penafsiran yang menjadi kerangka sistematis dalam memahami Al-Qur'an. Metode tafsir secara umum terklasifikasi ke dalam empat pendekatan utama: pertama, metode *tahlili* (analitik) yang menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang; kedua, metode *ijmali* (global) yang memberikan penjelasan ringkas dan umum tentang makna ayat; ketiga, metode *muqaran* (komparatif) yang membandingkan penafsiran berbagai ulama dari

¹¹ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2022, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

¹² Ahmad Izzan, Dindin Moh Saepudin, and Muhammad Saw, "Ahmad Izzan Dindin Moh Saepudin METODE PEMBELAJARAN AL-QUR " AN Pembelajaran Al-Qur " An," n.d.

¹³ Ahmad Sarwat, "Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2020, 5–108.

berbagai periode untuk mengambil kesimpulan terkuat; dan keempat, metode *maudhu'i* (tematik) yang menghimpun semua ayat tentang satu topik tertentu untuk kemudian dianalisis secara mendalam dan komprehensif.¹⁴

Pemilihan metode ini akan sangat menentukan struktur dan kedalaman analisis sebuah karya tafsir, di mana setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Metode *tahlili* misalnya, memberikan keluasan analisis tetapi berpotensi kehilangan pandangan menyeluruh, sementara metode *maudhu'i* memberikan fokus yang tajam tetapi membutuhkan penguasaan terhadap seluruh kandungan Al-Qur'an.¹⁵

Selain metode, identifikasi corak tafsir (*al-lawn al-fikri*) merupakan keniscayaan untuk memahami karakter khusus suatu karya tafsir. Corak-corak tafsir dapat berupa corak sastra-bahasa (*adabi lughawi*) yang menekankan aspek kebahasaan dan sastra Al-Qur'an, corak fikih (*fiqhi*) yang berfokus pada penjabaran hukum-hukum syariat, corak teologis (*kalami*) yang membahas persoalan akidah dan teologi, corak filsafat (*falsafi*) yang menghubungkan ayat-ayat dengan pemikiran filosofis, corak ilmiah (*ilmi*) yang menekankan kesesuaian Al-Qur'an dengan temuan sains modern, corak tasawuf (*ishfi*) yang menitikberatkan pada aspek spiritual dan moral, serta corak sosial-kemasyarakatan (*ijtima'i*) yang membahas persoalan kemasyarakatan. Corak-corak ini lahir dari latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, kecenderungan pemikiran, dan pengalaman spiritual sang mufasir, yang kemudian membentuk karakter dan nuansa khusus dari penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶

Hal lain yang harus diintegrasikan ke dalam kerangka berpikir adalah konteks sosio-kultural dan intelektual dimana karya tafsir lahir, karena latar belakang ini sangat mempengaruhi sudut pandang dan penekanan penafsiran. Analisis leksikal dan terminologis terhadap konsep-konsep kunci yang menjadi fokus penelitian juga

¹⁴ Nasruddin Baidan and Erwati Aziz, "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir," *Jurnal Academia*, 2012.

¹⁵ Masfi Sya'fiatul Ummah, *No Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur & Bi Al-Ra'yi, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

¹⁶ Abdul Syukur, "MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2015, <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>.

merupakan prasyarat mutlak untuk memastikan keakuratan pemahaman, dilengkapi dengan pendekatan hermeneutika sebagai lensa teoritis untuk menganalisis dialektika antara teks, konteks mufasir, dan pembaca dalam proses konstruksi makna. Dengan demikian, kerangka berpikir yang terdiri dari definisi tafsir, metode, corak, konteks, analisis konseptual, dan pendekatan hermeneutika ini akan berfungsi sebagai pisau analitis yang komprehensif dan terstruktur untuk membedah setiap karya tafsir secara mendalam dan sistematis.¹⁷

Setelah membahas kerangka metodologis tafsir, penelitian ini berfokus pada analisis konsep berkah (*barakah*) yang merupakan tema sentral dalam kajian. Secara linguistik, kata *barakah* dalam bahasa Arab berasal dari akar kata *ba-ra-ka* yang mengandung makna dasar pertumbuhan, perkembangan, dan kelanggengan. Dalam pengertian terminologis, berkah didefinisikan sebagai kebaikan yang tetap dan kokoh yang ditetapkan Allah dalam sesuatu, di mana sesuatu tersebut terus bertambah dan berkembang dalam kebaikan.¹⁸

Konsep ini tidak hanya terbatas pada aspek material semata, tetapi mencakup segala bentuk kebaikan spiritual dan psikologis yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Al-Qur'an menggunakan terma *barakah* dalam berbagai derivasinya sebanyak 32 kali, yang menunjukkan pentingnya konsep ini dalam bangunan worldview Islam. Para ulama klasik seperti Al-Raghib al-Isfahani mendefinisikan berkah sebagai "tetapnya kebaikan ilahi dalam sesuatu", sementara Ibnu Qayyim al-Jauziyah memahaminya sebagai "pertumbuhan dan peningkatan kebaikan yang terus-menerus".¹⁹

Secara teologis, berkah dipahami sebagai anugerah dan kasih sayang khusus dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari keberkahan dalam ilmu, waktu, harta, keturunan, hingga kesehatan dan lingkungan. Keberkahan bukan hanya

¹⁷ Izzan, Saepudin, and Saw, "Ahmad Izzan Dindin Moh Saepudin METODE PEMBELAJARAN AL-QUR " AN Pembelajaran Al-Qur " An."

¹⁸ Achmad Beadie Busyroel Basyar, "Konsep Berkah Dalam Epistemologi Islam," *JURNAL PUSAKA*, 2022, <https://doi.org/10.35897/ps.v12i2.888>.

¹⁹ Mu'arifatush Shofa and Agus Iswanto, "The Quran As A Protector Of Self And Practice In Community," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2020, <https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.2.61-86>.

diukur secara kuantitatif, tetapi lebih pada aspek kualitatif di mana sesuatu yang sedikit dapat membawa dampak positif yang besar dan berkepanjangan. Dalam perspektif Islam, keberkahan bersifat multidimensi, meliputi hubungan vertikal dengan Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (*hablun min al-nas*). Ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam Surah Al-A'raf ayat 96 menegaskan bahwa keberkahan dari langit dan bumi terkait erat dengan keimanan dan ketakwaan suatu masyarakat. Pemahaman ini menggeser paradigma materialistik semata menuju pemahaman yang lebih holistik tentang kesuksesan dan kesejahteraan hidup.²⁰

Keberkahan dalam Al-Qur'an memiliki berbagai bentuk manifestasi, di antaranya adalah keberkahan dalam tempat tertentu seperti Mekkah dan Madinah yang disebut secara eksplisit dalam Surah Ali Imran ayat 96, keberkahan dalam waktu seperti bulan Ramadhan dan malam Lailatul Qadar dalam Surah Al-Qadr, serta keberkahan pada objek tertentu seperti air hujan, tumbuh-tumbuhan, dan hewan ternak yang disebut dalam berbagai ayat. Selain itu, terdapat juga keberkahan pada individu tertentu seperti para nabi dan rasul, serta pada aktivitas-aktivitas ibadah seperti shalat, puasa, dan sedekah. Konsep yang menarik adalah bahwa keberkahan ini tidak selalu identik dengan kelimpahan materi, melainkan lebih pada kebermanfaatannya, ketenangan, dan kemampuan untuk bersyukur atas segala nikmat yang diterima. Dalam konteks inilah, pemahaman terhadap konsep berkah membutuhkan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya melalui teks-teks suci tetapi juga melalui pemahaman terhadap realitas sosial dan kultural masyarakat.²¹

Untuk meraih keberkahan dalam kehidupan, Islam memberikan berbagai panduan yang jelas, di antaranya adalah dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah, menjaga kehalalan dalam mencari rezeki, menjalin silaturahmi, berbuat baik kepada orang tua, bersedekah, dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat.

²⁰ Siti Fatonah, "KONSEP ILMU MENURUT IBNQAYYIM AL-JAWZIYYAH," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 2020, <https://doi.org/10.19109/medinate.v16i1.5101>.

²¹ Khoiriyah Khoiriyah, Mamluatun Ni'mah, and Herwati Herwati, "Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Buku 'Yang Hilang Dari Kita: Akhlak' Karya Muhammad Quraish Shihab," *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2023, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.833>.

Sebaliknya, berbagai faktor dapat menghilangkan keberkahan, seperti perbuatan maksiat, kedurhakaan kepada orang tua, memutuskan silaturahmi, praktik riba, serta berbagai bentuk kezaliman lainnya. Konsep ini menegaskan adanya hubungan kausalitas antara perilaku manusia dengan turunnya keberkahan dari Allah, baik pada tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks modern, pemahaman tentang keberkahan menjadi sangat relevan sebagai penangkal terhadap gaya hidup materialistik dan konsumeristik yang cenderung mengabaikan aspek spiritual dan moral dalam kehidupan.²²

Dalam tafsir *ayat suci lenyepaneun* Moh. Emon Hasim menafsirkan bahwa air penuh dengan keberkahan karena banyak manfaatnya seperti untuk pertanian, nelayan, untuk dikonsumsi minum, mandi, sebagai jalan perahu, tenaga Listrik, olahraga, untuk keindahan pemandangan dan Kesehatan. Banyak manfaat air yang tidak bisa dituliskan satu per satu. Karena air begitu penting bagi makhluk Allah terutama kita sebagai manusia sangat membutuhkan air. Karena di dalam tubuh manusia banyak mengandung air seperti ginjal dan darah 80 % membutuhkan air. Fungsi air di dalam ginjal untuk membersihkan darah kotor. Tidak terbayang jika tidak ada air maka manusia tidak akan mampu hidup lebih dari 3 minggu dengan darah kotor.²³

Moh. Emon Hasim menafsirkan ayat diatas berkah dipadukan dengan air. Dalam tafsir ini, air yang turun dari langit digambarkan sebagai wujud nyata dari rahmat Allah kepada makhluk-Nya. Di dalam tafsir *ayat suci lenyepaneun*, Moh. Emon Hasim menafsirkan air dianggap sebagai sumber utama kehidupan di bumi, karena membantu menumbuhkan tanaman dan hasil bumi lainnya. Keberkahan yang disebutkan dalam ayat ini mencakup segala hal yang bermanfaat bagi manusia, hewan, dan semua makhluk yang diciptakan oleh Allah.

Rezeki yang diperoleh dari air hujan yang menyirami hasil bumi juga termasuk dalam arti "berkah" dalam konteks ini. Air dari langit dapat bermanfaat

²² Miftakhul Arif, "Konsep Maqasid Al-Shari'ah Abdullah Bin Bayyah," *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 2020, <https://doi.org/10.29062/faqih.v6i1.100>.

²³ Siti Mursida, "INTERPRETASI MOH. E HASIM DALAM TAFSIR AYAT SUCI LENYEUPANEUN TERHADAP FENOMENA TAKLID," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 2021, <https://doi.org/10.52166/dareilmi.v8i1.2397>.

karena dapat menumbuhkan tanaman, memperkaya tanah, dan mendukung kehidupan ekosistem. Siklus air, yang memastikan kelangsungan hidup, adalah salah satu tanda kekuasaan Allah.²⁴

Objek penelitian yang dijadikan hal utama dalam penulisan ini adalah mengenai konsep berkah menurut Moh. Emon Hasim dalam *tafsir ayat suci lenyepaneun*. Mohammad Emon Hasim atau biasa lebih dikenal dengan nama Moh. E Hasim lahir pada tanggal 15 bulan Agustus tahun 1916 di Ciamis tepatnya di kampung Bayangbang Kidul, Kawali Kabupaten Ciamis. Beliau merupakan salah satu mufassir Sunda yang telah menulis kitab tafsir *ayat suci lenyepaneun*. Masyarakat Sunda sangat menyukai Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun*, seperti yang ditunjukkan dengan banyaknya cetakan ulang kitab tersebut. Antusiasme membuat Hasim menerbitkan versi dengan bahasa Indonesia, yang dia beri judul "Ayat Suci dalam Renungan" (1998).

Kerangka analisis Tafsir *Lenyepaneun* mengenai konsep berkah perlu dikaji melalui pendekatan kultural yang menjadi ciri khas karya ini. Tafsir yang ditulis dalam bahasa Sunda ini tentunya akan memaknai konsep berkah melalui lensa budaya dan kearifan lokal masyarakat Sunda, yang dikenal dengan filosofi hidup yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kebersahajaan, dan harmoni dengan alam. Konsep *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* (saling memanusiakkan, menyayangi, dan membimbing) dalam budaya Sunda mungkin akan dielaborasi sebagai manifestasi dari keberkahan dalam relasi sosial. Demikian pula dengan nilai-nilai *someah* (ramah), *sabeujeung* (kebersamaan), dan *sabilulungan* (gotonroyong) yang dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari kehidupan yang berkah.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji bagaimana Moh. Emon Hasim mentransformasikan konsep universal berkah dalam Al-Qur'an menjadi nilai-nilai yang kontekstual dan aplikatif bagi masyarakat Sunda, sekaligus mengungkap kekhasan penafsiran beliau dibandingkan dengan mufassir lainnya. Tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* karya Moh Emon Hasim sangat penting bagi

²⁴ Irwan Evarial, "Tafsir Al-Qur'an Dan Tradisi Sunda: Studi Pemikiran Moh. E. Hasyim Dalam Tafsir Ayat Suci Dalam Renungan," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2017, <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i1.788>.

masyarakat Sunda karena tafsir ini menggabungkan antara ajaran Islam dengan unsur budaya Sunda sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Sunda. Selain itu tafsir ini berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman lokal dan spiritual.

G. Sistematika Penulisan

Guna memastikan penulisan skripsi ini tersusun secara terstruktur, runtut, dan sistematis, maka disusunlah sistematika penulisan yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur dan pokok bahasan. Sistematika penyusunan skripsi ini terbagi ke dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab *Pertama* Pendahuluan, Bab ini berfungsi sebagai landasan awal penelitian yang mengantarkan pada persoalan yang diteliti. Bab ini memuat beberapa sub-bab penting, di antaranya: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat atau Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

Bab *kedua* Landasan Teori. Bab kedua menyajikan kerangka teoritis yang menjadi fondasi analisis. Fokus bahasan dalam bab ini adalah teori-teori yang relevan terkait definisi dan ruang lingkup dari konsep-konsep kunci, yaitu Berkah dan Tafsir.

Bab *ketiga* Biografi Mufasir dan Karyanya Bab ketiga mengkaji aspek historis dan kontekstual dari objek penelitian. Bab ini secara khusus membahas biografi mufasir Moh. E. Hasyim serta mengulas profil karya besarnya, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, yang meliputi ciri khas, metodologi, dan latar belakang penulisannya.

Bab *keempat* Analisis dan Pembahasan Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yang berisi analisis mendalam untuk menjawab rumusan masalah. Bab ini difokuskan untuk: (1) menguraikan penjelasan mengenai konsep berkah dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun, dan (2) mengidentifikasi dampak atau implikasi dari berkah menurut perspektif Moh. E. Hasyim dalam kitab tafsir tersebut.

Bab *kelima* Penutup. Sebagai bab penutup, bab ini menyajikan ikhtisar dari seluruh temuan dan analisis. Bab V berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah secara keseluruhan, serta saran yang ditujukan bagi pengembangan ilmu dan penelitian selanjutnya.

